



Siapa yang Menenggelmkan Tentara Mesir di Laut Merah ?

Sebuah Studi tentang Keluaran 14

Colin Nicolson

Siapa yang Menenggelmkan Tentara Mesir di Laut Merah?

Sebuah studi tentang Keluaran 14

Colin Nicolson



Desember 2022

Kebanyakan orang percaya bahwa Tuhanlah yang menenggelamkan Firaun dan tentara Mesir di Laut Merah, dan bagi sebagian orang, kepercayaan ini telah menjauhkan mereka dari Tuhan. Bagi mereka yang percaya bahwa Allah adalah Tuhan yang penuh belas kasihan, lembut dan pengasih yang tidak membunuh anak-anak-Nya, kisah dalam Alkitab ini memang menimbulkan beberapa tantangan. Namun, apakah pembacaan Keluaran 14 benar-benar mendukung gagasan bahwa Tuhan menenggelamkan bangsa Mesir, atau apakah teks tersebut memungkinkan adanya kemungkinan lain? Itulah pertanyaan yang dieksplorasi di sini.

Kita akan mulai dari ayat 1 sampai 3.

Keluaran 14:1-3

- 1 *Dan TUHAN berfirman kepada Musa, demikianlah firman-Nya,*
- 2 *Katakanlah kepada orang Israel, supaya mereka berbalik dan berkemah di depan Pihahiroth, di antara Migdol dan laut, di seberang Baal-Zefon, di depan kota itu kamu harus berkemah di tepi laut.*
- 3 *Sebab Firaun akan berkata tentang orang Israel, 'Mereka terjatuh di negeri ini, padang gurun telah mengurung mereka.'*

Dari ayat-ayat ini kita dapat melihat bahwa, di bawah arahan Tuhan, Bani Israil diarahkan untuk berkemah dalam posisi buntu. Laut Merah berada di depan mereka dan gunung-gunung mengurung mereka di kedua sisi. Hanya ada satu jalan masuk dan itu juga satu-satunya jalan keluar. Ketika Firaun mengetahui tujuan mereka, dia tahu bahwa mereka terjebak. Dia menyombongkan diri, *Mereka terjatuh di negeri itu, padang gurun telah mengurung mereka.*

Keluaran 14:4

*Aku akan **mengeraskan** hati Firaun, sehingga ia akan mengikuti mereka, dan Aku akan **dihormati** di atas Firaun dan di atas seluruh tentaranya, sehingga orang Mesir mengetahui bahwa Akulah TUHAN. Dan mereka melakukannya.*

Ada dua hal yang perlu dipertimbangkan di sini.

Pertama, bagaimana Allah mengeraskan hati Firaun? Ya, seperti yang ditunjukkan dalam kisah 10 itulah, Firaun terus menerus menolak peringatan Allah sehingga menghalangi Allah untuk menyelamatkannya. Penafsir Alkitab,

Adam Clarke, menjelaskan dengan sangat baik proses bagaimana Allah mengeraskan hati manusia dalam tafsirannya atas Keluaran 9:35.

Sebagai akibat dari dosanya [Firaun] yang semakin banyak, dan mengeraskan hatinya sendiri terhadap penghakiman dan belas kasihan Allah, kita tidak perlu heran bahwa, setelah Allah memberinya sarana untuk melembutkan dan bertobat, dan dia dalam setiap kesempatan menolak dan menyalahgunakannya, akhirnya dia harus ditinggalkan pada kekerasan dan kegelapan hatinya yang keras kepala, untuk memenuhi ukuran kesalahannya, dan bergegas menuju kebinasaannya sendiri.

Inilah proses di mana pria dan wanita melakukan dosa yang tidak dapat diampuni. Mereka terus menerus menolak dorongan Roh Kudus sehingga pada akhirnya, dalam kesedihan yang mendalam, Allah harus menyerahkan anak-anak-Nya yang berharga kepada keinginan hati mereka sendiri dan menderita dalam kesunyian saat mereka menghancurkan diri mereka sendiri. Inilah ratapan Allah dalam Hosea 13:9.

Hai Israel, engkau telah membinasakan dirimu sendiri, tetapi pada-Ku ada pertolongan bagimu.

Dalam buku "Keberanian dan Perjuangan", (*Conflict and Courage*) sebuah kompilasi dari tulisan-tulisan Ellen White, kita membaca yang berikut ini di halaman 89.

Bagaimana Tuhan mengeraskan hati manusia? Dengan cara yang sama yang mana hati Firaun dikeraskan. Tuhan mengirimkan pesan peringatan dan belas kasihan kepada raja ini, tetapi ia menolak untuk mengakui Tuhan di surga, dan tidak mau menaati perintah-perintah-Nya. Ia bertanya, "Siapakah Tuhan itu sehingga aku harus taat kepada suara-Nya?" {CC 89.2}

Tuhan memberinya bukti kuasa-Nya dengan melakukan tanda-tanda dan mukjizat di hadapannya. AKU yang agung memperkenalkan Firaun dengan pekerjaan-pekerjaan-Nya yang dahsyat, menunjukkan kepadanya bahwa Dia adalah penguasa langit dan bumi, tetapi sang raja memilih untuk menentang Tuhan semesta alam. Dia tidak mau meremukkan hatinya

yang sombong dan keras kepala bahkan di hadapan Raja di atas segala raja, agar dia dapat menerima terang; karena dia bertekad untuk memiliki jalannya sendiri, dan melakukan pemberontakannya. **la memilih untuk melakukan kehendaknya sendiri, dan mengesampingkan perintah Allah, dan bukti yang diberikan kepadanya bahwa Yehuwa lebih tinggi dari semua allah bangsa-bangsa, lebih tinggi dari semua orang bijak dan penyihir, yang hanya membutakan pikirannya dan mengeraskan hatinya.** {CC 89.3}

Kedua, apa yang Tuhan maksudkan ketika Dia berkata bahwa Dia akan *dihormati* di hadapan Firaun? Menurut Gesenius, arti kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai "kehormatan" dalam ayat ini bersifat reflektif dan berarti "*menunjukkan diri sendiri hebat atau mulia*".

NIPHAL—(1) pass. of PIEL No.1, *to be honoured, to be held in honour*, Gen. 34:19; 1 Sa. 9:6; 2 Sa 23:19, 23. נִפְּלָא a glorious name, Deut. 28:58 Pl. נִפְּלָאוּ things done gloriously, Ps. 87:3.

(2) reflect. to shew oneself great or glorious, Hag. 1:8; followed by פ in any thing, Exod. 14:4, 17, 18; Lev. 10:3; Eze. 39:13.

Bahkan setelah menunjukkan kepada Firaun dan orang Mesir melalui tulah-tulah bahwa Yehuwa berada di atas semua allah bangsa-bangsa, di atas semua orang bijak dan tukang sihir seperti yang dikatakan Ellen White di atas, ayat 4 mengatakan bahwa Allah bermaksud untuk sekali lagi mendemonstrasikan dan memperjelas kepada orang Mesir bahwa *la adalah Allah yang agung dan mulia*, dengan demikian diharapkan mereka akan menyadari siapa yang sedang mereka hadapi. Menurut Gesenius, kata ini memiliki arti yang sama dalam ayat 17 dan 18 dari Keluaran 14 di mana Tuhan kembali mengatakan bahwa Dia akan memiliki kehormatan atas Firaun.

Perhatikan bahwa Allah tidak mendefinisikan seperti apa cara untuk menunjukkan diri-Nya yang agung atau mulia. Tidak ada catatan apa pun dalam Keluaran 14 yang menjelaskan apa yang akan Allah lakukan agar orang Mesir mengetahui bahwa Dialah Tuhan, Yang Selalu Ada, Yehuwa. Ia hanya mengatakan bahwa Ia akan *dihormati*, yang berarti Ia akan menunjukkan diri-Nya sebagai yang agung atau mulia kepada orang Mesir.

Bagaimana ceritanya terungkap?

Keluaran 14:5-7

- 5 *Lalu diberitahukanlah kepada raja Mesir, bahwa bangsa itu telah melarikan diri, maka berbaliklah hati Firaun dan pegawai-pegawainya kepada bangsa itu, katanya: "Mengapa kita melakukan hal ini, sehingga kita membiarkan orang Israel pergi dari pada kita?"*
- 6 *Lalu ia menyiapkan keretanya dan membawa serta rakyatnya:*
- 7 *Dan dia mengambil enam ratus kereta pilihan, dan semua kereta Mesir, dan panglima-panglima atas setiap kereta itu.*

Hal ini dijelaskan dalam buku "Para Nabi dan Bapa" di halaman 283.

*Di Mesir tersiar kabar bahwa orang-orang Israel, bukannya tinggal untuk beribadah di padang gurun, mereka malah terus berjalan menuju Laut Merah. Para penasihat Firaun menyatakan kepada raja bahwa para hamba mereka telah melarikan diri, tidak akan pernah kembali. **Orang-orang menyesali kebodohan mereka yang mengaitkan kematian anak sulung mereka dengan kuasa Allah. Para pembesar mereka, telah pulih dari ketakutan mereka, menganggap tulah-tulah itu sebagai akibat dari sebab-sebab alamiah.** "Mengapa kita melakukan hal ini, sehingga kita membiarkan Israel pergi dari melayani kita?" demikianlah seruan pahit mereka. [PP 283.3]*

*Firaun mengumpulkan pasukannya, "enam ratus kereta pilihan, dan semua kereta perang Mesir," para penunggang kuda, para kapten, dan prajurit berjalan kaki. Raja sendiri, didampingi oleh para pembesar kerajaannya, memimpin pasukan penyerang. Untuk mendapatkan perkenan para dewa, dan dengan demikian memastikan keberhasilan usaha mereka, para imam juga menemani mereka. **Sang raja bertekad untuk mengintimidasi***

bangsa Israel dengan menunjukkan kekuatannya. Orang Mesir takut kalau-kalau ketundukan mereka yang dipaksakan kepada Allah Israel akan membuat mereka dicemooh oleh bangsa-bangsa lain; tetapi jika mereka sekarang maju dengan pertunjukan kekuatan yang besar dan membawa pulang para pelarian, mereka akan menebus kemuliaan mereka, dan juga memulihkan jasa-jasa hamba-hamba mereka. {PP 283.4}

Perhatikanlah bahwa ada petunjuk dalam pernyataan Ellen White ini yang menunjuk pada sifat "kehormatan" yang akan diberikan Allah kepada Firaun. Inilah kata-kata itu lagi:

*Raja bertekad untuk **mengintimidasi** orang Israel dengan menunjukkan kekuatannya. PP 283.4*

Allah berbicara kepada manusia dalam bahasa yang mereka pahami. Seperti yang akan kita lihat, melalui pertunjukan kekuatan yang tak terbantahkan yang menyebabkan orang Mesir sendiri merasa terintimidasi, Allah membuat diri-Nya dihormati oleh orang Mesir. Kita juga melihat, dan yang lebih penting lagi, bahwa Firaun tidak berniat untuk membunuh bangsa Israel, melainkan membawa mereka kembali sebagai budak. Unjuk kekuatan yang dilakukan oleh orang Mesir hanyalah untuk mengintimidasi orang Israel agar tunduk. Ini adalah bahasa yang dimengerti oleh orang Mesir.

Dalam ayat di atas, kita juga mendapatkan wawasan yang menunjukkan kepada kita betapa kerasnya hati orang Mesir terhadap Allah semesta alam. Allah telah mencoba berulang kali untuk menjangkau hati Firaun dan melembutkan hatinya agar ia dan bangsanya dapat diselamatkan. Bapa yang lembut di surga ingin agar anak-anak Mesir mengasihi Dia dan menerima keselamatan. Orang-orang Mesir telah mengalami kasih Allah melalui Yusuf. Mereka telah diselamatkan dari kelaparan oleh kasih Allah melalui pengelolaan Yusuf yang bijaksana atas Mesir. Namun, dinasti Hyksos yang berkuasa, yang berpihak pada bangsa Israel, digantikan oleh raja-raja dari dinasti ke-18, yaitu orang-orang Mesir asli, yang memandang bangsa Israel dengan penuh kecurigaan dan kebencian karena Hyksos berpihak pada mereka (lihat SDA Bible Commentary pada Keluaran 1:8-10). Hal ini mengakibatkan perbudakan terhadap bangsa Israel.

Maka dimulailah penolakan terus-menerus bangsa Mesir terhadap Tuhan yang mengakibatkan lapisan demi lapisan berkat dan perlindungan Tuhan

hilang dan pada akhirnya membuat bangsa Mesir terkena tulah dan kematian anak-anak sulung mereka. Kehancuran yang menimpa Mesir sangat parah karena terang yang telah mereka tolak dan hina, menyebabkan semakin banyak perlindungan yang hilang dan Iblis mendapatkan akses yang lebih besar, karena Iblis menyatakan bahwa dia akan memerintah mereka karena mereka telah menolak Tuhan.

Allah telah mengizinkan malapetaka-malapetaka itu terjadi dengan suatu cara yang menunjukkan bahwa Dia berkuasa atas malapetaka-malapetaka itu, dan mengizinkannya terjadi. "Tanah memuntahkan mereka" (Im. 18:25), alam kolaps, tetapi itu terjadi karena dosa dan Allah diusir jauh, hal itu terjadi (karena di dalam Yesus "segala sesuatu bersatu padu" Kol. 1:17) - itulah yang Allah coba tunjukkan kepada orang Mesir dengan menubuatkan tulah dan mengizinkannya terjadi ketika Musa mengangkat tongkatnya.

Awalnya, orang Mesir mengaitkan kematian anak-anak sulung mereka dengan kuasa Tuhan, tetapi sekarang mereka menyesali gagasan itu sebagai kebodohan. Namun, karena mereka berpikir bahwa Tuhanlah yang menghancurkan tanah mereka dengan tulah-tulah dan kemudian membunuh anak-anak sulung mereka, maka tidak mengherankan jika mereka percaya bahwa mereka telah dipaksa untuk tunduk kepada Tuhan. Tetapi Allah tidak memaksa siapa pun. Penggunaan kekerasan bertentangan dengan prinsip-prinsip pemerintahan Allah seperti yang dinyatakan dalam buku "Kerinduan Segala Zaman".

*Bumi menjadi gelap karena kesalahpahaman tentang Allah. Agar bayang-bayang yang suram dapat menjadi terang, agar dunia dapat dibawa kembali kepada Allah, kuasa Iblis yang penuh tipu daya harus dipatahkan. **Hal ini tidak dapat dilakukan dengan kekerasan. Penggunaan kekerasan bertentangan dengan prinsip-prinsip pemerintahan Allah; ia hanya menginginkan pelayanan kasih; dan kasih tidak dapat diperintahkan; kasih tidak dapat dimenangkan dengan kekerasan atau otoritas.** {DA 22.1}*

Sebaliknya, Firaun dan orang-orang bijak di Mesir *menganggap tulah-tulah itu sebagai akibat dari sebab-sebab alamiah*. Pengakuan apa pun yang sebelumnya mereka miliki tentang kuasa Allah kini telah dilenyapkan. Mereka telah sepenuhnya menyingkirkan Allah dari gambaran. Penolakan mereka terhadap Allah telah sempurna dan di bawah khayalan penipuan yang lengkapnya Setan yang telah menguasai mereka, mereka mengikuti bangsa

Israel ke dalam laut.

Keluaran 14:8-14

- 8 *Lalu TUHAN mengeraskan hati Firaun, raja Mesir, sehingga ia mengejar bani Israel: dan bani Israel keluar dengan tangan yang terangkat.*
- 9 *Tetapi orang Mesir mengejar mereka, semua kuda dan kereta Firaun, pasukan berkuda dan tentaranya, dan menyusul mereka berkemah di tepi laut, di samping Pihiorot, di depan Baal-Zefon.*
- 10 *Ketika Firaun mendekat, orang Israel mengangkat matanya, dan tampaklah orang Mesir berbaris mengikuti mereka, dan mereka sangat ketakutan, lalu berserulah orang Israel kepada TUHAN.*
- 11 *Lalu berkatalah mereka kepada Musa: "Karena tidak ada kuburan di Mesir, maka engkau membawa kami mati di padang gurun, dan mengapa engkau berbuat demikian terhadap kami, sehingga engkau membawa kami keluar dari Mesir?"*
- 12 *Bukankah ini firman yang telah kami katakan kepadamu di Mesir: Biarkanlah kami sendiri, supaya kami melayani orang Mesir? Sebab lebih baik kami melayani orang Mesir, dari pada kami mati di padang gurun ini.*
- 13 *Lalu berkatalah Musa kepada bangsa itu: "Janganlah kamu takut, berdirilah teguh dan **lihatlah keselamatan-Nya Allah**, yang akan ditunjukkan TUHAN kepadamu pada hari ini, **sebab orang Mesir yang kamu lihat pada hari ini tidak akan kamu lihat lagi untuk selama-lamanya.**"*
- 14 *TUHAN akan berperang untukmu, dan kamu harus tetap tenang.*

Dalam ayat 13, Musa sekarang telah mendefinisikan apa yang *dimaksud dengan keselamatan dari Tuhan* akan terlihat seperti apa. Musa berkata: *karena orang Mesir yang telah kamu lihat untuk hari itu, kamu tidak akan melihat mereka lagi untuk selama-lamanya.* Dari mana Musa mendapatkan ide itu? Seperti yang telah dibahas di atas, Tuhan tidak mendefinisikan seperti apa kehormatan yang akan diberikan kepada Firaun. Apakah Musa telah menempatkan penafsirannya sendiri tentang apa yang Tuhan maksudkan ketika Dia mengatakan bahwa Dia akan dihormati oleh Firaun? Mungkinkah

ada sesuatu di dalam hati Musa terhadap bangsa Mesir yang menyebabkan dia berpikir seperti itu tentang mereka, bahwa dia ingin melihat mereka dihancurkan? Pertimbangkanlah hal ini dalam konteks Keluaran 10:28, 29.

28 *Firaun berkata kepadanya: "Enyahlah dari padaku, jagalah dirimu, janganlah engkau melihat mukaku lagi, sebab pada hari engkau melihat mukaku, engkau akan mati.*

29 *Dan Musa berkata, "Engkau telah berbicara dengan baik, **aku tidak akan melihat wajahmu lagi.***

Tidak ada catatan bahwa Tuhan mengatakan kepada Musa bahwa ia tidak akan pernah melihat wajah Firaun lagi. Mungkinkah Musa bereaksi terhadap kemarahan Firaun terhadapnya dengan membuat pernyataan ini? Apakah Musa, pada kenyataannya, menyimpan kebencian yang mendalam terhadap orang Mesir karena perbudakan yang mengerikan yang mereka lakukan terhadap bangsanya dan sekilas hal itu ditunjukkan di sini? Ini bukanlah perkataan nubuatan yang diberikan Tuhan kepadanya, karena Keluaran 12:31 mengatakan:

*Dan **dia [Firaun] memanggil Musa dan Harun pada waktu malam** dan berkata: Bangunlah, keluarlah kamu dari tengah-tengah bangsaku, baik kamu maupun bani Israel, dan pergilah beribadahlah kepada TUHAN, seperti yang kamu katakan.*

Ini memberitahukan kepada kita bahwa Firaun mengalah pada penolakannya untuk melihat Musa lagi dan Musa serta Harun dipanggil ke hadapan Firaun (lihat juga SDA Bible Commentary tentang Keluaran 12:31).

Dengan demikian, pernyataan Musa dalam Keluaran 10:29 tidak dapat dikatakan sebagai pernyataan yang diberikan kepadanya dari Tuhan karena pernyataan itu tidak benar. Petunjuk lain bahwa pernyataan ini berasal dari hati Musa ditemukan dalam Keluaran 11:8.

*Dan semua hambamu ini akan datang kepadaku dan sujud menyembah kepadaku, sambil berkata: Keluarkanlah engkau dan semua orang yang mengikutimu, dan sesudah itu aku akan keluar. Lalu pergilah ia dari hadapan Firaun **dengan sangat marah.***

Jika Musa hanya menyampaikan pesan dari Tuhan kepada Firaun, mengapa dia begitu marah? Apakah ada emosi yang mendalam di dalam hati Musa

terhadap Firaun dan orang-orang Mesir yang termanifestasi di sini?

Pemikiran-pemikiran ini memberikan beberapa wawasan mendasar tentang kemungkinan penjelasan alternatif dari sisa Keluaran 14.

Keluaran 14:15, 16

- 15 *Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Mengapa engkau berseru-seru kepada- Ku, katakanlah kepada orang Israel, supaya mereka maju ke depan.*
- 16 *Tetapi **angkatlah tongkatmu dan ulurkanlah tanganmu ke atas laut, lalu belahlah**, maka orang Israel akan berjalan di atas tanah yang kering di tengah- tengah laut.*

Sekarang, metode pembebasan Israel telah diberitahukan! Air akan terbelah dan orang Israel akan berjalan di atas tanah yang kering di tengah-tengah laut. Dalam ayat 13, Musa telah mendefinisikan keselamatan dari Tuhan sebagai bahwa orang Mesir yang mereka lihat sekarang, mereka tidak akan pernah melihatnya lagi, tetapi dalam ayat 16 jelas bahwa rencana Allah untuk menyelamatkan Israel adalah dengan membuka lautan agar mereka dapat menyeberang di daratan.

Inilah poin yang perlu direnungkan. Tuhan mungkin telah mengatakan kepada Musa bahwa Dia akan menghancurkan tentara Mesir tepat di tempat mereka berada. Mengapa menciptakan lebih banyak tekanan bagi Israel dengan membiarkan orang Mesir mengikuti mereka ke laut? Mengapa tidak menghancurkan bangsa Mesir dengan cahaya awan yang berapi-api atau dengan cara lain?

Selain itu, Tuhan bisa saja membelah laut tanpa keterlibatan Musa, tetapi Musa diizinkan untuk menggunakan kuasa Tuhan untuk membelah laut. Tidak diragukan lagi bahwa kuasa Tuhanlah yang membelah laut dan menyelamatkan bangsa Israel. Namun, jika iman Musa gagal pada saat itu dan dia tidak mengangkat tongkatnya seperti yang diperintahkan, apakah laut akan tetap terbelah? Ibrani 11:29 mengatakan bahwa *karena iman mereka menyeberangi laut Teberau sama seperti melalui tanah kering*. Jadi, satu-satunya cara agar laut dapat terbuka adalah dengan Musa mengangkat tongkatnya dengan iman kepada firman Tuhan dan hal ini memanggil kuasa Tuhan. Sungguh suatu ujian iman yang luar biasa!

Keluaran 14:17, 18

- 17 *Sesungguhnya, Aku akan mengeraskan hati orang Mesir dan mereka akan mengikutinya, dan **Aku akan memperoleh kehormatan atas Firaun, dan kepada seluruh pasukannya, kepada kereta-keretanya, dan kepada orang-orang berkudanya.***
- 18 *Dan orang Mesir akan mengetahui bahwa Akulah **TUHAN, apabila Aku membuat Aku dihormati oleh Firaun, oleh kereta-keretanya dan oleh pasukan berkudanya.***

Sekali lagi, Tuhan berkata bahwa Dia akan mendapat kehormatan terhadap Firaun dan tentaranya, kereta-kereta perang dan pasukan berkudanya. Seperti yang telah ditunjukkan sebelumnya, menurut Gesenius, ini hanya berarti bahwa Allah akan menunjukkan diri-Nya yang agung atau mulia kepada orang Mesir. Tidak ada definisi seperti apa bentuknya. Lebih jauh lagi, Tuhan berkata bahwa orang Mesir -- orang Mesir yang "akan mengikuti mereka" - akan mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan ketika hal itu terjadi. Jadi, sesuatu akan terjadi yang akan menyebabkan orang Mesir yang mengejar mereka dengan jelas mengakui kebesaran Tuhan. Hal itu tidak mungkin terjadi saat mereka tenggelam, jadi harus terjadi sebelum itu.

Keluaran 14:19-25

19 *Dan malaikat Allah yang berjalan di depan perkemahan orang Israel itu berpindah dan berjalan di belakang mereka, dan **tiang awan itu berpindah dari hadapan mereka dan berdiri di belakang mereka:***

20 *Lalu datanglah **awan** itu di antara perkemahan orang Mesir dan perkemahan orang Israel, dan **awan itu menjadi awan dan kegelapan bagi mereka, tetapi menjadi terang pada waktu malam bagi mereka, sehingga orang yang satu tidak dapat mendekat kepada orang yang lain sepanjang malam.***

21 *Lalu Musa mengulurkan tangannya ke atas laut, dan **TUHAN membuat laut itu surut oleh angin timur yang kencang pada malam itu, dan membuat laut itu menjadi daratan yang kering dan airnya terbelah.***

22 *Maka pergilah orang Israel ke tengah-tengah laut di atas tanah yang kering, dan air menjadi tembok bagi mereka di sebelah kanan dan di sebelah kiri mereka.*

23 Dan orang Mesir mengejar dan masuk ke tengah-tengah laut, yaitu semua kuda Firaun, keretanya, dan pasukan berkudanya.

24 Maka terjadilah, bahwa pada waktu jaga pagi, **TUHAN melihat tentara Mesir melalui tiang api dan awan itu, lalu Ia menggentarkan tentara Mesir,**

25 Lalu mereka **melepaskan roda-roda kereta mereka**, sehingga mereka mengayuh dengan berat, sehingga kata orang Mesir: **"Marilah kita lari dari hadapan orang Israel, sebab TUHAN berperang bagi mereka melawan orang Mesir.**

Ada beberapa bukti yang luar biasa kuat di sini mengenai kebesaran Tuhan dan bangsa Mesir menyaksikannya dan, ternyata, mengabaikannya. Berikut ini adalah penjelasan tentang apa yang terjadi dari "The Spirit of Prophecy", Jilid 1.

Pasukan Mesir sedang berjaya pada malam itu sehingga bani Israel kembali dalam kekuasaan mereka. Mereka mengira bahwa mereka tidak mungkin dapat melarikan diri, karena di depan mereka terbentang Laut Merah, dan tentara mereka yang besar ada di belakang mereka. Keesokan harinya, ketika mereka sampai ke laut, tampaklah jalan yang kering, airnya terbelah dan berdiri seperti tembok di kedua sisinya, sehingga orang Israel berada di tengah-tengah laut, berjalan di atas tanah yang kering. **Mereka menunggu beberapa saat untuk memutuskan jalan mana yang sebaiknya mereka tempuh.** Mereka **kecewa dan geram**, karena orang Ibrani hampir berada dalam kekuasaan mereka, dan mereka yakin akan hal itu, sebuah jalan yang tak terduga adalah terbuka untuk mereka di laut. Mereka memutuskan untuk mengikuti mereka.

{1SP 209.1}

Orang Mesir berani menjelajah di jalan yang telah disiapkan Tuhan untuk umat-Nya, dan **malaikat Tuhan melewati pasukan mereka dan melepaskan roda kereta mereka.** Mereka ditimpa malapetaka. Kemajuan mereka sangat lambat, dan mereka mulai gelisah. Mereka teringat akan penghakiman yang telah dijatuhkan oleh Allah orang Ibrani kepada mereka di

Mesir, untuk **memaksa** mereka melepaskan orang Israel, dan mereka berpikir bahwa Allah akan menyerahkan mereka semua ke dalam tangan orang Israel. **Mereka memutuskan bahwa Allah berperang untuk orang Israel, dan mereka sangat takut, dan berbalik untuk melarikan diri dari mereka...** {1SP 209.2}

Bangsa Mesir sekarang berada dalam pemberontakan penuh terhadap Tuhan yang mereka pikir telah memaksa dan mendorong mereka untuk membebaskan orang Israel dari perbudakan. Mereka telah memberontak sepenuhnya terhadap peringatan-peringatan-Nya yang diberikan sebelum setiap tulah. Sekarang, mereka sepenuhnya memberontak terhadap Tuhan yang telah membuka jalan melalui laut, sesuatu yang belum pernah mereka dengar, apalagi lihat sebelumnya. Tentunya ini adalah waktu yang tepat untuk mengakui bahwa Allah Israel terlalu berkuasa bagi mereka dan berbalik. Namun tidak, pemberontakan mereka membutuhkan penilaian mereka dan mereka terus mengejar bangsa Israel. Mereka tidak mempedulikan peringatan Tuhan. Jadi, Tuhan secara langsung turun tangan dengan satu peringatan terakhir, tentu saja untuk menghentikan gerak maju mereka - tetapi mungkinkah itu juga untuk mendorong mereka untuk melarikan diri demi hidup mereka dan diselamatkan? Kapankah Tuhan memberikan peringatan terakhir ini? Sebelum laut menutup kembali.

Kita diberitahu dalam Mazmur 77:16-18 bagaimana Tuhan menyusahkan orang Mesir.

16 Air melihat Engkau, ya Allah, air melihat Engkau, mereka ketakutan, dan samudera raya pun gentar. (17) Awan-awan mencurahkan air, dan langit mengeluarkan bunyi, dan panah-panah-Mu meluncur ke mana-mana.(18) Suara guntur-Mu di langit, dan kilat menerangi dunia, dan bumi berguncang dan gemetar.

Bahwa perikop ini berbicara tentang penyeberangan Laut Merah terlihat jelas dari ayat 20.

Engkau memimpin umat-Mu seperti kawanan domba di bawah pimpinan Musa dan Harun.

Kisah dari "Para Nabi dan Bapa" ini mengembangkan pernyataan-pernyataan dari Pemazmur.

*"Orang Mesir mengejar dan berlari mengikuti mereka sampai ke tengah-tengah laut, yaitu seluruh kuda Firaun, kereta-keretanya dan pasukan berkudanya. Dan terjadilah, pada waktu pagi, TUHAN melihat tentara Mesir melalui tiang api dan awan itu, lalu Ia menggentarkan tentara Mesir." **Awan misterius itu berubah menjadi tiang api di depan mata mereka yang tercengang. Guntur bergemuruh dan kilat menyambar-nyambar.** (PP 287.3)*

*Orang-orang Mesir diliputi kebingungan dan kecemasan. Di tengah-tengah kemarahan elemen-elemen, di mana **mereka mendengar suara dari seorang Allah yang sedang murka**, mereka berusaha menelusuri kembali langkah-langkah mereka dan melarikan diri ke pantai yang telah mereka tinggalkan. (PP 287.4)*

Mereka tentu saja merasa terganggu. Awan berubah menjadi api. Elemen-elemen itu pecah melawan mereka. Guntur terdengar seperti suara Tuhan yang marah. Selain itu, roda-roda kereta mereka ditarik oleh tangan-tangan yang tidak terlihat.

Bukankah ini merupakan peringatan terakhir bagi mereka untuk berhenti dan melarikan diri selagi masih bisa? Tentu saja, ini adalah sebuah tindakan untuk menghentikan gerak maju bangsa Mesir, tetapi apakah ini juga merupakan peringatan bagi mereka? Mengapa tidak menyebabkan air kembali menimpa mereka ketika mereka sedang maju ke depan? Ada alasan kuat di sini bahwa Tuhan sedang memperingatkan orang Mesir untuk keluar.

Akhirnya, orang Mesir mengakui: *Marilah kita lari dari hadapan orang Israel, sebab TUHAN berperang bagi mereka melawan orang Mesir.*

Pada saat itu, apakah Allah memberikan kehormatan-Nya kepada Firaun dan tentara Mesir? Apakah Dia telah menunjukkan diri-Nya sebagai yang *agung dan mulia* di mata mereka? Apakah orang Mesir mengakui kebesaran-Nya? Apakah orang Mesir tahu bahwa Allah adalah Tuhan? Nah, semua perlawanan dan pemberontakan telah hilang dari diri mereka pada saat ini dan telah digantikan oleh ketakutan dan teror dalam kehidupan mereka. Yang mengintimidasi telah menjadi yang diintimidasi. Sepertinya Tuhan sedang memuliakan bangsa Mesir. Mereka mundur, mundur karena panik. Mereka dipatahkan. Mereka telah mengakui bahwa Allah orang Ibrani terlalu besar

bagi mereka. Sayangnya, tidak ada pertobatan dalam pengakuan akan kebesaran Tuhan ini; hanya ketakutan dan teror karena Dia terlalu kuat bagi mereka. Allah memberikan kehormatan-Nya kepada bangsa Mesir. Bagaimana lagi kita dapat membaca hal ini?

Hal ini membuat apa yang terjadi selanjutnya sangat menggugah pikiran.

Keluaran 14:26

*Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "**Ulurkanlah tanganmu ke atas laut, supaya airnya kembali menimpa orang Mesir, kereta-kereta dan orang-orang berkudanya.***

Apa yang sedang terjadi di sini? Apakah Allah sekarang telah menjatuhkan hukuman mati kepada bangsa Mesir segera setelah Dia menunjukkan kuasa yang luar biasa untuk menunjukkan kebesaran-Nya kepada mereka? Apakah Tuhan sekarang telah menjatuhkan hukuman mati kepada orang Mesir segera setelah Dia menghentikan kemajuan mereka? Apakah Tuhan sekarang menjatuhkan hukuman mati kepada orang Mesir segera setelah Dia mendapatkan pengakuan akan kebesaran-Nya dari mereka? Apakah Tuhan sekarang telah menjatuhkan hukuman mati kepada orang Mesir segera setelah mereka mulai melarikan diri dalam ketakutan untuk menyelamatkan nyawa mereka?

Memang terlihat seperti itu pada pembacaan pertama, tetapi ada kemungkinan lain. Dalam membuat pernyataan ini kepada Musa - *Ulurkanlah tanganmu ke atas laut, supaya airnya kembali menimpa orang Mesir, kereta-kereta mereka dan orang-orang berkuda mereka* - bukankah Tuhan baru saja menempatkan nyawa Firaun dan seluruh tentaranya ke dalam tangan Musa? Yang harus Musa lakukan sekarang adalah mengangkat tangannya yang memegang tongkat dan orang Mesir, yang sudah dipukuli dan dalam keadaan mundur, akan ditenggelamkan. Kata kerja Ibrani yang diterjemahkan sebagai *ulurkanlah* tangan dalam bentuk imperatif (tidak boleh ditolak), jadi pasti Tuhan yang memerintahkannya, bukan?

Namun, mungkinkah ini merupakan ujian untuk menunjukkan kepada Musa apa yang ada di dalam hatinya? Jika dia memiliki kasih Yesus di dalam hatinya untuk orang-orang Mesir itu terlepas dari cara mereka memperlakukan bangsanya yang mengerikan, keji, kejam, pendendam, dan pembunuh, tentu

saja, dia tidak akan dengan sukarela mengangkat tongkatnya untuk menghancurkan mereka - tidak jika dia benar-benar mengasihi mereka. Namun, jika dia menyimpan kebencian di dalam hatinya kepada orang Mesir atas cara mereka memperlakukan umat-Nya, maka dia tanpa ragu-ragu akan mengangkat tongkatnya dan membawa kehancuran bagi mereka. Ini juga merupakan ujian bagi kita. Apa yang kita rasakan di dalam hati kita terhadap Firaun dan tentaranya ketika kita membaca kisah ini? Apakah kita menangis karena kehilangan nyawa yang tragis ini? Atau apakah kita berpikir bahwa mereka mendapatkan apa yang pantas mereka dapatkan?

Ini adalah waktu lain ketika nyawa manusia diserahkan ke tangan Musa. Apa reaksinya saat itu?

Keluaran 32:10, 11

10 Sebab itu **biarkanlah Aku sendiri**, supaya murka-Ku menyala-nyala terhadap mereka dan Aku membinasakan mereka, dan Aku akan menjadikan engkau suatu bangsa yang besar.

11 **Lalu Musa memohon kepada TUHAN, Allahnya**, katanya: "Ya TUHAN, mengapa murka-Mu bernyala-nyala terhadap umat-Mu, yang Kaubawa keluar dari tanah Mesir dengan kekuatan yang dahsyat dan dengan tangan yang kuat?"

Ini terjadi ketika Tuhan hendak membiarkan bangsa Israel dihancurkan karena menyembah anak lembu emas. Patut dicatat bahwa kata-kata "**biarkanlah aku sendiri**" juga dalam bentuk imperatif - tampaknya merupakan perintah - sama seperti kata-kata, "Ulurkanlah *tanganmu ke laut*". Tetapi Musa tidak taat ketika ia diperintahkan untuk *membiarkan aku sendiri*. Mengapa tidak? Karena Musa mengasihi bangsanya. Ayat 11 mengatakan, *Lalu Musa memohon kepada TUHAN, Allahnya*. Musa tidak tanpa ragu menaati Tuhan di sini, tetapi ia mengambilnya sebagai kesempatan untuk memohon kepada Tuhan atas nama mereka. Mengapa Musa tidak memohon kepada TUHAN, Allahnya, atas nama orang Mesir?

Beberapa ayat berikutnya, di ayat 30 sampai 32 dalam pasal yang sama, kita membaca ini.

Keluaran 32:30-32

30 Keesokan harinya berkatalah Musa kepada bangsa itu:

"Kamu telah berbuat dosa yang besar, dan sekarang aku akan pergi menghadap TUHAN, supaya aku mengadakan pendamaian bagi dosamu.

31 *Lalu kembalilah Musa kepada TUHAN dan berkata: "Sesungguhnya bangsa ini telah berbuat dosa yang sangat besar, mereka telah membuat ilah-ilah dari emas.*

32 *Tetapi sekarang, jika Engkau mengampuni dosa mereka, dan jika tidak, hapuskanlah aku, aku mohon kepada-Mu, dari kitab-Mu yang telah Engkau tulis.*

Bahasanya menunjukkan bahwa Musa tidak yakin apakah Tuhan dapat mengampuni bangsa itu karena dosa mereka begitu besar - barangkali [mungkin] *Aku akan mengadakan pendamaian untuk dosamu.* Dalam ayat 32, Musa tidak dapat menyelesaikan kalimatnya karena mungkin terlalu banyak meminta -- *Namun sekarang, jika Engkau mengampuni dosa mereka--.* Dalam menghadapi ketidakpastian ini, Musa menawarkan diri - *dan jika tidak, hapuskanlah aku, aku berdoa kepada-Mu, dari kitab-Mu yang Engkau tulis.* Di sini sekali lagi, Musa menunjukkan bahwa ia mampu memohon kepada Tuhan untuk kehidupan orang lain ketika ia mengasihi mereka - bahkan sampai mengorbankan dirinya sendiri sebagai ganti mereka.

Di manakah permohonan yang sama kepada Allah atas nama orang Mesir? Mengapa Musa, tampaknya tanpa ragu-ragu, mengangkat tongkatnya dan mengakibatkan kematian seluruh tentara Mesir? Ketika sampai pada hal ini, tidak ada catatan bahwa Musa, Harun, Miryam, atau para pemuka Israel, atau siapa pun orang Israel pernah memohon untuk kehidupan orang Mesir. Kesimpulannya adalah mereka semua membenci mereka. Musa merasa sangat berbeda terhadap orang Mesir dibandingkan dengan perasaannya terhadap bangsanya sendiri. Ada banyak bukti tentang hal ini.

Keluaran 2:11-13

11 *Pada waktu itu, setelah Musa dewasa, pergilah ia kepada saudara-saudaranya **dan melihat beban-beban mereka**, lalu dilihatnya seorang Mesir memukul seorang Ibrani, salah seorang saudaranya.*

12 *Lalu ia menengok ke sana ke mari, dan ketika dilihatnya bahwa tidak ada orang, **dibunuhnya orang Mesir itu**, lalu disembunyikannya di dalam pasir.*

13 Pada hari kedua, ketika dia keluar pada hari yang kedua, tampaklah olehnya dua orang Ibrani sedang berkelahi, lalu ia berkata kepada orang yang berbuat salah itu: "**Mengapa engkau memukul kawanmu?**"

Musa melihat seorang Mesir memukul seorang Israel dan dia membunuh orang Mesir itu. Keesokan harinya dia melihat seorang Israel memukul orang Israel lainnya tetapi dia tidak membunuh orang Israel yang agresif itu. Dia menyuruhnya untuk berhenti. Jadi, bukan fakta bahwa seseorang memukul orang lain yang membuat Musa tersinggung, melainkan kebangsaan orang tersebut. Sekarang, posisi apa yang dipegang Musa di Mesir pada saat itu?

*Di istana Firaun, Musa menerima pelatihan sipil dan militer tertinggi. **Sang raja telah bertekad untuk menjadikan cucu angkatnya sebagai penerusnya di atas takhta**, dan pemuda itu dididik untuk jabatannya yang tinggi. "Dan Musa menjadi pandai dalam segala hikmat orang Mesir, dan perkasa dalam perkataan dan perbuatan." Kisah Para Rasul 7:22. Kemampuannya sebagai pemimpin militer membuatnya menjadi favorit di kalangan tentara Mesir, dan secara umum ia dianggap sebagai karakter yang luar biasa. (PP 245.1)*

Mengingat posisi Musa di Mesir sebagai cucu angkat raja dan seorang pemimpin tentara Mesir, tidak bisakah dia hanya memerintahkan orang Mesir untuk berhenti memukul orang Israel? Mungkin saja, tetapi ia malah membunuhnya. Emosi apa yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan dia membunuh orang lain? Kebencian. Apa yang Alkitab katakan tentang kebencian?

1 Yohanes 3:15

Barangsiapa **membenci saudaranya, ia adalah seorang pembunuh**, dan kamu tahu, bahwa **tidak ada seorang pembunuh yang memiliki hidup yang kekal berdiam dalam dirinya**.

Mari kita lihat beberapa fakta. Musa membunuh seorang Mesir karena kebencian ketika dia berusia empat puluh tahun. Ingat, bukan orang Mesir yang dibencinya. Yang ia benci adalah fakta bahwa seorang Mesir telah memukul salah satu bangsanya. Sekarang dia berusia delapan puluh tahun dan kebenciannya terhadap orang Mesir (atau bangsa mana pun yang

menyakiti bangsanya, seperti yang terlihat jelas selama pengembaraan di padang gurun) masih ada di dalam dirinya, terbukti dengan tidak adanya rasa belas kasihan terhadap mereka ketika mereka tidak berdaya di tengah Laut Merah. Mungkinkah Musa menyimpan kebencian ini, mungkin tanpa disadari, dan Tuhan perlu menyatakan kepada Musa apa yang ada di dalam hatinya? *Setiap orang yang membenci saudaranya adalah seorang pembunuh, dan kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang memiliki hidup yang kekal berdiam dalam dirinya*. Allah ingin menyelamatkan Musa. Tidak ada seorang pun yang menyimpan kebencian di dalam hatinya memiliki hidup yang kekal, dan Allah ingin memberikannya kepada Musa, maka Ia harus menunjukkan kepada Musa apa yang ada di dalam hatinya - Allah harus mengeluarkannya - sehingga Musa dapat mengakuinya dan bertobat darinya.

Kita tahu bahwa Allah mengajar kita melalui kaca mata moral-Nya yang agung, yaitu hukum-Nya (Yakobus 1:23-25). Dia memantulkan pikiran dan maksud kita kembali kepada kita dengan harapan, di bawah pengaruh Roh-Nya, kita dapat melihat hal-hal yang perlu kita bertobat dan yang perlu kita ubah dalam karakter kita.

Refleksi ini bahkan dapat berupa Allah memerintahkan hal-hal yang menurut-Nya harus diperintahkan kepada umat-Nya, untuk memberi kita pilihan apakah kita akan berbelas kasihan atau tidak. Jika Tuhan membiarkan orang Mesir lari begitu saja, apakah hal itu akan mengganggu Musa? Allah tidak akan memaksakan ide belas kasihan-Nya kepada umat-Nya; oleh karena itu, Ia menyampaikan hal ini kepada Musa dalam bentuk perintah.

Pembaca mungkin berpikir, bagaimana mungkin Musa akan mempertanyakan, bernegosiasi, atau berpikir bahwa perintah tersebut adalah awal dari sebuah diskusi? Karena kita memiliki bukti bahwa memang begitulah cara Musa berhubungan dengan Tuhan. Ingatlah bahwa Musa di masa lalu tidak langsung melakukan apa yang Tuhan katakan. Ketika Musa tidak ingin melakukan sesuatu, dia tidak menganggapnya sebagai masalah yang sudah selesai ketika Tuhan memerintahkannya. Di awal pelayanannya bagi Allah, perhatikan reaksinya terhadap perintah Allah:

Keluaran 3:10-11

¹⁰Sebab itu, datanglah sekarang, dan Aku akan menyuruh engkau menghadap Firaun, supaya engkau membawa umat-Ku, bani Israel, keluar dari Mesir.

¹¹*Lalu berkatalah Musa kepada Allah: "Siapakah aku ini, sehingga aku harus pergi menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir?"*

Musa mengira bahwa bernegosiasi dengan Tuhan adalah hal yang diperbolehkan, sehingga ia terus menerus menolak untuk melakukan tugas yang Tuhan minta dan penolakan ini membuatnya mendapatkan lebih banyak kelonggaran untuk membuat tugas tersebut menjadi lebih mudah (baca seluruh Keluaran 3 hingga Keluaran 4). Jadi mengapa Musa tidak mencoba bernegosiasi dengan Tuhan dalam hal membinasakan bangsa Mesir ini?

Apa yang Yesus katakan tentang sikap yang harus kita terapkan terhadap musuh-musuh kita?

Matius 5:44

Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu, berkatilah mereka yang mengutuk kamu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu, dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu;

Inilah yang Yesus tunjukkan dalam hidup-Nya. Inilah karakter-Nya dan oleh karena itu, inilah karakter Bapa-Nya. Apakah hal ini terlihat jelas dalam karakter Musa? Tidak, yang terjadi tidak, karena seandainya ya, ia akan memohon untuk kehidupan orang Mesir jika ia berpikir bahwa Allah memerintahkan untuk membinasakan mereka. Kenyataan yang menyedihkan adalah Musa tidak mengasihi musuh-musuhnya. Dia tidak memberkati mereka yang telah mengutuknya. Dia tidak berbuat baik kepada mereka yang membencinya. Dia tidak melakukan salah satu dari hal-hal ini. Karakter Allah belum terbentuk di dalam diri Musa.

Seperti disebutkan di atas, bahasa Ibrani menyajikan perintah Tuhan dalam Keluaran 14:26 dalam bentuk imperatif (tidak bisa ditawar) – *Ulurkanlah tanganmu ke atas laut*. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan memerintahkannya. Kristus mengeluarkan perintah yang sangat penting dalam Perjanjian Baru.

Yohanes 2:19

Jawab Yesus kepada mereka: "Rombaklah Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikan kembali."

Yesus sepertinya memerintahkan mereka untuk menghancurkan Bait Allah, yang berarti Bait Tubuh-Nya. Apakah ini sesuatu yang diinginkan Yesus, atau

apakah Yesus sedang mengungkapkan keinginan batin dari orang-orang yang sedang Ia ajak bicara. Yang terakhir pasti yang menjadi kasusnya. Jadi, apakah prinsip ini juga dapat diterapkan pada perintah yang diberikan kepada Musa? Apakah Allah sedang menyatakan kepada Musa keinginan yang lebih dalam di dalam hatinya sendiri untuk melawan bangsa Mesir? Apakah Allah memberitahukan kepada Musa apa yang harus dilakukan atau Allah memberitahukan kepadanya apa yang akan menjadi hasil dari apa yang Musa ingin lakukan.

Jadi, apakah Tuhan benar-benar memerintahkan Musa untuk mengangkat tongkatnya dan menghancurkan orang Mesir, atau apakah Tuhan memberi tahu Musa apa yang akan terjadi ketika dia mengangkat tongkatnya dan Musa, yang menginginkan kehancuran orang Mesir, melihat itu sebagai perintah? Alkitab versi King James memungkinkan kedua pembacaan tersebut. Yang menarik, begitulah cara Young's Literal Translation menerjemahkan Keluaran 14:26.

Dan TUHAN berfirman kepada Musa: "Ulurkanlah tanganmu ke arah laut, maka air akan berbalik menimpa orang Mesir, kereta-kereta mereka dan orang-orang berkuda mereka.

Bagaimana kita membaca ini? Apakah ini merupakan perintah untuk membunuh orang Mesir atau sebuah pernyataan fakta, meskipun dalam bentuk perintah, untuk mengungkapkan kepada Musa apa yang sudah ada di dalam hatinya? Apakah Allah memerintahkan Musa untuk mengangkat tongkatnya dan menenggelamkan orang Mesir, atau apakah Ia mengatakan kepada Musa apa yang akan terjadi ketika Musa melakukan apa yang sangat ingin ia lakukan? Sama seperti laut tidak akan terbelah sebelum Musa mengangkat tongkatnya, demikian pula air tidak akan kembali sebelum Musa mengangkat tongkatnya. Nyawa Firaun dan seluruh tentaranya ada di tangan Musa pada saat itu juga. Bukankah dengan demikian, Musa, bukan Tuhan, yang menentukan apakah orang Mesir hidup atau mati?

Apa yang dilakukan Musa?

Keluaran 14:27

*Dan Musa mengulurkan tangannya ke atas laut, dan ketika **fajar menyingsing**, kembalilah laut itu kepada kekuatannya, **sehingga** orang Mesir melarikan diri ke arahnya, **lalu TUHAN menggulingkan orang Mesir di tengah-tengah laut itu.***

Perhatikan bahasa yang digunakan di sini. Jika Tuhan menenggelmkan orang Mesir, mengapa catatannya tidak mengatakannya sejelas itu? Ayat tersebut mengatakan, *lalu TUHAN menggulingkan bangsa Mesir di tengah-tengah laut*. Kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai *menggulingkan* berarti mengguncang. Menurut Gesenius, bacaan harfiah dari Keluaran 14:27 adalah, *lalu TUHAN menggulingkan orang Mesir ke tengah-tengah laut, yaitu Dia menggulingkan mereka dari daratan dan membuang mereka ke laut*. Hal ini mengindikasikan bahwa ayat ini harus dipahami dengan cara yang sama dengan kata-kata *Aku akan mengeraskan hati Firaun*, di mana bukan Allah yang mengeraskan *hati Firaun*, melainkan penolakan Firaun terhadap kasih karunia Allah yang menyelamatkan. Demikian juga, bukan Tuhan yang melemparkan mereka ke Laut Merah, melainkan orang Mesir yang melemparkan diri mereka sendiri ke Laut Merah ketika mereka mengabaikan kegelapan awan yang menaungi mereka, mengabaikan air yang menumpuk di kedua sisi mereka, dan mengikuti orang Israel ke dalam laut. Jadi, bukan tindakan Allah yang *mengguncang mereka dari daratan dan melemparkan mereka ke laut*, tetapi tindakan mereka sendiri yang memberontak terhadap Allah. Kata yang sama digunakan dalam Mazmur 136:15.

Tetapi menggulingkan Firaun dan bala tentaranya di laut Merah, sebab rahmat- Nya kekal untuk selama-lamanya.

Ajaran Alkitab tentang nasib orang fasik sudah jelas. Orang fasik menjebak dan menghancurkan diri mereka sendiri.

Hosea 13:9

*Hai Israel, **engkau telah membinasakan dirimu sendiri**, tetapi pada-Ku ada pertolongan bagimu.*

Mazmur 9:15-17

*15 Orang-orang kafir tenggelam dalam lubang yang **mereka buat**, di dalam jaring yang **mereka sembunyikan**, kaki mereka sendiri terperangkap.*

16 TUHAN dikenal oleh penghakiman yang dilakukan-Nya, orang fasik terjerat oleh perbuatan tangannya sendiri. Higgaion. Selah.

17 Orang fasik akan dimasukkan ke dalam neraka, dan semua bangsa yang melupakan Allah.

Penghakiman apakah yang dengan itu TUHAN dikenal dan yang Dia jalankan? Pemazmur mengatakan bahwa *orang fasik terjerat oleh perbuatan tangannya sendiri*. Israel pada akhirnya menghancurkan dirinya sendiri. Orang-orang kafir tenggelam dalam lubang yang mereka buat sendiri. Kaki mereka terperangkap dalam jaring mereka sendiri. *Orang fasik terjerat oleh perbuatan tangannya sendiri*. Ini hanya dapat berarti bahwa orang Mesir mendapati diri mereka dalam kesulitan dalam Laut Merah karena tindakan mereka sendiri. Kehancuran bangsa Mesir tidak ditentukan oleh Allah. Allah dikenal melalui penghakiman yang Dia lakukan, yang menurut Pemazmur, *orang fasik terjerat oleh perbuatan tangannya sendiri*. Ellen White dengan jelas memahami hal ini.

*Saya harus menekankan kepada Anda untuk **memperhatikan agen yang dengannya jiwa dihancurkan**. Kehancuran jiwa tidak dapat dibebankan kepada Allah. Tidak dapat dikatakan bahwa Dia telah membuat sebuah dekrit terhadap seseorang. Dia tidak melemparkan kegelapan di depan mata orang yang ingin melihat cahaya. **Kondisi jiwa sesuai dengan benih yang ditaburkan. Jika kita dengan sembrono menaburkan benih ke dalam tanah, apapun karakternya, maka hasil panen akan sesuai dengan jenis benih yang ditaburkan ke dalam tanah.** {Yl 7 Desember 1893, par. 2}*

Pekerjaan siapakah yang membuat bangsa Israel diperbudak? Orang Mesir. Perbuatan siapakah yang memperlakukan bangsa Israel dengan begitu keji? Orang Mesir. Perbuatan siapakah yang menyebabkan orang Israel membenci orang Mesir? Orang Mesir. Pekerjaan siapakah yang mengabaikan semua peringatan Tuhan dan mengejar orang Israel ke laut? Orang Mesir. Jadi, ketika mereka mendapati diri mereka dalam masalah besar di tengah laut, bukankah itu adalah perbuatan tangan mereka sendiri? Maka pastilah perbuatan tangan orang Mesir sendiri, yaitu kebencian yang mereka timbulkan dalam hati orang Israel, adalah jerat yang menghancurkan mereka. Dosa kebencian dalam hati Musa dan semua orang Israel, yang disebabkan oleh perlakuan orang Mesir terhadap mereka, perbuatan tangan orang Mesir sendiri, itulah yang membinasakan orang Mesir.

Seperti halnya dengan orang Amalek, cawan orang Mesir juga penuh. Hal itu tidak diragukan lagi. Meskipun sudah ada peringatan dari Tuhan, mereka tidak bertobat. Cawan mereka tetap penuh. Seperti yang telah kita lihat, Musa dan bangsa Israel menyimpan kebencian di dalam hati mereka terhadap orang Mesir. Ketika Tuhan memberi tahu Musa apa yang akan terjadi ketika dia mengangkat tongkatnya melawan orang Mesir yang melarikan diri, kebencian di dalam hatinya, dan di dalam hati semua orang Israel, terwujud - dan dia mengangkat tongkatnya tanpa ragu-ragu dan memusnahkan tentara Mesir sampai ke orang terakhir. Tuhan menghukum kesalahan orang Mesir, yang membenci Dia, dengan dosa kebencian yang ada di hati Musa dan Bani Israil. Sebuah rangkaian keadaan muncul yang menghukum dosa dengan dosa.

Pertimbangkan kasus David.

*Daud telah mengabaikan tugasnya untuk menghukum kejahatan Amnon, dan karena ketidaksetiaan raja dan ayah serta ketidaksabaran sang anak, Tuhan mengizinkan kejadian-kejadian berjalan dengan sendirinya, dan tidak menahan Absalom. Ketika orang tua atau penguasa mengabaikan tugas untuk menghukum kesalahan, Tuhan sendiri yang akan mengambil alih kasus ini. **Kuasa-Nya yang menahan, akan dalam sebuah ukuran, disingkirkan dari agen-agen kejahatan, sehingga akibatnya suatu rangkaian keadaan akan muncul yang akan menghukum dosa dengan dosa.***
(PP 728.1)

Apakah ini yang terjadi pada bangsa Mesir? Apakah suatu rangkaian keadaan muncul yang menghukum dosa dengan dosa?

Tidak ada permohonan untuk kehidupan orang Mesir dari Musa atau orang Israel mana pun. Tidak ada belas kasihan yang ditunjukkan kepada orang Mesir oleh Musa atau bangsa Israel. Bagaimana kisah perjalanan ke Tanah Perjanjian akan berubah jika Musa menyelamatkan nyawa orang Mesir? Apa dampak positif yang mungkin terjadi pada Bani Israel? Apakah kehendak Tuhan bahwa ada begitu banyak janda dan anak yatim di tanah Mesir ketika begitu banyak suami dan ayah yang tewas di laut? Bukankah lebih baik bagi mereka untuk kembali ke Mesir dan bersaksi tentang kemuliaan Allah yang mereka lihat?

Bab ini menyimpulkan sebagai berikut:

Keluaran 14:28-31

28 Dan air kembali, dan menutupi yang kereta-kereta perang, pasukan berkuda, dan seluruh pasukan Firaun yang masuk ke laut setelah mereka, tidak ada yang tersisa dari mereka.

29 Tetapi bani Israel berjalan di tanah kering di tengah-tengah laut, dan air menjadi tembok bagi mereka di sebelah kanan dan di sebelah kiri mereka.

30 **Demikianlah TUHAN menyelamatkan orang Israel pada hari itu dari tangan orang Mesir, dan orang Israel melihat orang Mesir mati di tepi laut.**

Bagaimana Tuhan menyelamatkan bangsa Israel dari tangan orang Mesir? Apakah dengan menghancurkan mereka atau dengan menunjukkan kekuatan yang tak terkalahkan sehingga mereka melarikan diri dengan ketakutan?

31 Ketika orang Israel melihat **perbuatan besar** yang dilakukan TUHAN terhadap orang Mesir, maka takutlah bangsa itu kepada TUHAN dan percaya kepada TUHAN dan kepada hamba-Nya Musa.

Apakah pekerjaan besar yang dilakukan Tuhan atas bangsa Mesir? Mazmur 77:11-20 menjelaskannya dengan jelas.

Mazmur 77:11-20

11 Aku akan mengingat **perbuatan-perbuatan TUHAN**, sungguh, aku akan mengingat keajaiban-keajaiban-Mu **di masa lampau**.

12 Aku akan merenungkan **segala pekerjaan-Mu**, dan membicarakan **perbuatan-perbuatan-Mu**.

13 Jalan-Mu, ya Allah, ada di tempat kudus: siapakah Allah yang begitu besar seperti Allah kami?

14 Engkaulah Allah yang melakukan keajaiban, Engkau telah menyatakan kekuatan-Mu di antara manusia.

15 Engkau telah menebus umat-Mu, anak-anak Yakub dan Yusuf, dengan tangan-Mu. Selah.

16 Air melihat Engkau, ya Allah, air melihat Engkau, mereka takut, dan kedalaman pun gentar.

17 Awan-awan mencurahkan air: langit mengeluarkan suara: anak panah-Mu juga pergi ke luar negeri.

18 Suara guntur-Mu ada di langit, kilat menyinari dunia, bumi bergetar dan berguncang.

19 Jalan-Mu ada di laut, dan lintasan-Mu di air yang luas, dan jejak langkah-Mu tidak diketahui.

20 Engkau memimpin umat-Mu seperti kawanan domba di bawah pimpinan Musa dan Harun.

Ayat 11 dan 12 jelas sekali bahwa Pemazmur hanya berbicara tentang karya, keajaiban, dan perbuatan Allah. Dari ayat 16, ia berbicara tentang penyeberangan Laut Merah. Karena Pemazmur merenungkan semua karya Allah dalam penyeberangan Laut Merah, maka apa pun yang tidak termasuk di dalamnya, bukanlah "karya", "keajaiban", atau "perbuatan" Allah. Maka, penting untuk dicatat bahwa ayat 16 sampai 18 hanya berbicara tentang terbukanya laut dan demonstrasi kuasa yang luar biasa atas elemen-elemen yang mengakibatkan terhentinya kemajuan bangsa Mesir, yang membuat mereka mengakui kebesaran Allah dan membuat mereka melarikan diri. Inilah karya-karya Allah. Hal-hal ini pastilah merupakan pekerjaan besar yang dilakukan TUHAN atas bangsa Mesir dalam Keluaran 14:31. Dalam Mazmur 77 tidak disebutkan bahwa TUHAN menutup air dan membinasakan orang Mesir. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pekerjaan penghancuran ini bukanlah bagian dari pekerjaan besar yang dilakukan TUHAN terhadap bangsa Mesir.

Ketika bangsa Mesir mengakui kebesaran Tuhan dan melarikan diri dalam ketakutan dan kepanikan, "pekerjaan besar" Tuhan telah selesai. "Perbuatan-perbuatan-Nya" telah selesai. "Keajaiban-keajaiban-Nya" telah terjadi. "Kehormatan" yang diberikan-Nya kepada Firaun telah selesai. Jadi, pekerjaan siapakah yang menenggelamkan tentara Mesir? Apakah itu karya Tuhan, atau manifestasi dari dosa kebencian yang tersimpan dalam hati Musa dan seluruh bangsa Israel terhadap bangsa Mesir?

Siapakah yang bertanggung jawab atas tenggelamnya tentara Mesir, Tuhan atau Musa? Ini adalah pertanyaan yang mengharuskan setiap orang untuk menilai Tuhan, dan seseorang hanya dapat menilai Tuhan melalui lensa yang mereka gunakan untuk memahami-Nya. Yesus berkata:

Kata Yesus kepadanya: "Sudah sekian lama Aku bersama-sama dengan engkau, tetapi engkau belum mengenal Aku, Filipus, barangsiapa yang telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa, dan bagaimanakah engkau dapat berkata: Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami? Yohanes 14:9

Ketika kita melihat penyeberangan Laut Merah melalui lensa kehidupan Yesus, bagaimana kita memahami pernyataan imperatif *Ulurkanlah tangan-Mu ke atas laut, supaya airnya kembali menimpa orang Mesir, kereta-kereta mereka dan orang-orang berkuda mereka?* Apakah ini sebuah hukuman mati atau sebuah cermin? Siapakah yang menenggelamkan tentara Mesir di Laut Merah, Tuhan atau Musa? Apakah Kristus yang memiliki kebencian dan pembunuhan di dalam hati-Nya, ataukah kita sebagai manusia yang telah jatuh ke dalam dosa? Itu adalah pertanyaan yang harus dijawab oleh masing-masing orang.

Siapa yang Menenggelamkan Tentara Mesir di Laut Merah?

Sebuah studi tentang Keluaran 14

Siapakah yang sesungguhnya menenggelamkan tentara Mesir di Laut Merah? Mengapa orang Mesir diizinkan untuk mengikuti Bani Israil ke laut? Mengapa lautnya tidak menutup di belakang Bani Israil sementara mereka menyeberang, memberikan penghalang alami bagi orang Mesir? Mengapa Firaun, pasukannya, dan kuda-kudanya semua kehilangan nyawa mereka di Laut Merah?

Ada banyak pertanyaan yang membingungkan tentang penyeberangan Laut Merah bagi mereka yang percaya, atau ingin percaya, pada karakter Allah yang penuh kasih. Sebagian orang lain melihat keadilan ilahi yang cepat dan pasti dalam penghancuran Firaun dan tentara Mesir.

Apakah tenggelamnya tentara Mesir mengungkapkan apa yang ada di dalam hati Allah terhadap orang-orang berdosa yang tidak bertobat, atau apakah hal itu mengungkapkan apa yang ada di dalam hati *kita* terhadap mereka yang menganiaya dan memperlakukan umat Allah dengan tidak adil? Apakah hal ini mungkin mengungkapkan apa yang menurut *kita* harus dilakukan terhadap mereka yang secara langsung dan tidak adil menganiaya kita atau orang-orang yang kita kasih?

Buku ini berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan melihat Keluaran 14 melalui lensa kehidupan Anak Allah, yang datang untuk menyatakan karakter Bapa-Nya yang sesungguhnya dan yang tidak pernah menyakiti siapa pun.

Jika Anda pernah bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi di Laut Merah, buku ini cocok untuk Anda.